

HIDAYAH DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Emi Suhemi

Fakultas Adab dan Humaniora UIN ArRaniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

Regarding the human needs of guidance, al-Qur'an gives serious attention, one form of attention and guidance on the concept of guidance is the command to read it in every *raka'ah* of prayer, meaning in practice is guidance from Allah. In life, guidance is given and there is also a need to seek and care for each Muslim. This is important, because an impossibility of a person survives to the destination if without guidance. Therefore one must know ways to get guidance. And someone also must know how to preserve guidance in themselves.

ABSTRAK

Menyangkut kebutuhan manusia terhadap hidayah, al-Qur'an memberikan perhatian yang serius, salah satu bentuk perhatian dan tuntunannya terhadap konsep hidayah adalah perintah untuk membacanya dalam setiap rakaat shalat, hidayah secara makna adalah bimbingan dari Allah swt. Dalam menjalani hidup, hidayah adanya memang diberi dan ada pula keharusan untuk mencari serta dipelihara di dalam diri setiap muslim. Hal ini penting, karena satu kemustahilan seseorang selamat sampai ke tujuan apabila tanpa hidayah. Karenanya seseorang harus tahu cara-cara untuk mendapatkan hidayah. Dan seseorang juga harus mengetahui bagaimana cara melestarikan hidayah dalam dirinya.

Kata Kunci: *Hidayah, al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Dalam kamus bahasa Inggris hidayah diartikan dengan *guidance*¹ dalam bahasa Arab hidayat adalah bimbingan untuk mencapai suatu tujuan². Sedangkan dalam pandangan umum masyarakat Islam hidayah lebih dikhususkan sebagai petunjuk dari yang maha pemberi petunjuk (al-Hadi) yang tidak lain adalah Allah SWT. Dan dalam beberapa hal Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Rasulullah adalah sebagai sumber hidayah.

Fenomena yang tampak dari baik dan buruknya perilaku manusia dalam menjalani kehidupan ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan hidayah. Adanya peta-peta dan alat-alat navigasi modern yang dibuat dengan tujuan untuk menjadi alat petunjuk bagi kapal laut-dan pesawat udara agar selamat sampai ke tujuan.

Di era transformasi saat ini bahkan kita temukan GPS (*global positioning system*) yang digunakan sebagai alat pencari alamat dan alat untuk memilih jalan

¹.Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Arabic* edited by J Milton Cowan, Spoken Language Service, Inc 1976.

² *Al-Munjid fil lughah wal'a'lam*, Maktabah al-Syarqiyah Dar-al-Masyriq, Beirut Libanon.

yang hambatannya paling kecil. Hal ini sebagai bukti bahwa manusia memerlukan petunjuk dalam menjalani kehidupan ini, yang disebabkan oleh ketidakmampuan manusia untuk menguasai semua informasi apalagi informasi itu ada banyak dihadapan kita dan pilihan-pilihan banyak di hadapan kita.

Demikianlah kenyataannya bila kita hubungkan fakta tersebut di atas dengan perjalanan panjang kita di dalam dunia ini tentulah hidayah dari Allah swt. merupakan kebutuhan bagi ummat manusia karena dalam hidup kita sering salah dalam memilih yang benar. Dalam Islam hidayah sebuah tuntunan yang diperintahkan kita ummatnya untuk memahami dan mencari serta mendapatkan hidayah tersebut. Sebagai contoh adalah shalat lima waktu yang terdiri dari 17 rakaat dalam setiap rakaatnya kita dituntut untuk membaca *ihdina-al-shirahtal mustaqim*. artinya tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Permohonan akan diberikannya hidayah atau bimbingan adalah sebagai fakta bahwa setiap diri harus menyadari akan kebutuhan dirinya terhadap bimbingan Tuhan .dan Islam dalam firman-firman tuhan juga menyiratkan pesan akan pentingnya hidayah diantaranya dalam surah al-An'am 72 dan 82, an-Nisa, 66-68, al-Isra', 9, Ali Imran, 101, al-Baqarah 2. Dan lain-lain. Atas dasar bahasan di atas, penulis ingin menggambarkan tentang bagaimana makna dan hakikat hidayah dan bagaimana pula cara untuk mendapatkannya serta mempertahankannya.

B. Makna dan Hakikat Hidayah dalam Diskursus para Ulama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia hidayah artinya bimbingan³ secara bahasa berarti ar-rasyaad artinya bimbingan dan ad-dalalah artinya petunjuk⁴. Adapun secara terminologi Imam Ibnu al-Qayim membagi hidayah dalam empat hal;

1. Hidayah Umum

Hidayah umum ini diberikan oleh Allah swt pada seluruh makhlukNya. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah Thaha ayat 50 artinya; *Musa berkata; Rabb kami ialah rabb yang telah memberikan kepada makhluk setiap makhluk bentuk kejadiannya dan ia juga memberinya petunjuk.*

Iniilah hidayah yang Allah berikan kepada semua makhluk dalam hal yang berhubungan dengan kelangsungan dan kemashlahatan hidup mereka dalam urusan dunia, seperti melakukan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang membinasakan untuk kelangsungan hidup di dunia.

2. Hidayah Bayan

Hidayah bayan merupakan suatu hidayah yang berupa penjelasan dan keterangan tentang jalan yang baik dan jalan yang buruk, serta jalan keselamatan dan jalan kebinasaan. Hidayah ini tidak berarti melahirkan petunjuk Allah yang sempurna, karena hal ini hanya merupakan sebab atau syarat, tetapi tidak mesti melahirkan (hidayah Allah Ta'ala yang sempurna). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Fushshilat ayat 17, yang artinya *kami jelaskan dan tunjukkan kepada mereka (jalan kebenaran) tetapi mereka tidak mau mengikuti petunjuk.*

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal.566

⁴ *Kamus al-Muhith*. hal 1733

Hidayah inilah yang mampu dilakukan oleh manusia, yaitu dengan berdakwah dan menyeru manusia ke jalan Allah, serta menjelaskan kepada mereka jalan yang benar dan memperingatkan jalan yang salah, akan tetapi hidayah yang sempurna (yaitu taufik) hanya ada di tangan Allah SWT, meskipun tentu saja hidayah ini merupakan sebab besar untuk membuka hati manusia agar mau mengikuti petunjuk Allah SWT dengan taufik Nya. Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan persoalan ini dengan firman Allah tentang Rasul Nya yaitu dalam Surat asy-Syu'ara ayat 52, yang artinya *Sesungguhnya engkau (Wahai Rasulullah Shallallahu'alaihi Washallam) benar-benar memberi petunjuk (penjelasan dan bimbingan) kepada jalan yang lurus*

3. Hidayah taufik

Hidayah taufik merupakan suatu ilham (dalam hati manusia untuk mengikuti jalan yang benar) dan kelapangan dada untuk menerima kebenaran serta memilihnya. Inilah hidayah (sempurna) yang mesti menjadikan orang yang meraihnya akan mengikuti petunjuk Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam Firman Allah SWT Surat Faathir ayat 8, yang artinya *Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki Nya dan memberi hidayah (taufik) kepada siapa yang dikehendaki Nya*. Dalam surat yang lain Allah juga berfirman yaitu surat An Nahl ayat 37 yang artinya *Jika engkau (wahai Muhammad Shallallahu'alaihi Washallam) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan Nya dan mereka tidak mempunyai penolong*. Selanjutnya dalam surat Al Qashash ayat 56 Allah juga berfirman, yang artinya *Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad Shallallahu'alaihi Washallam) tidak dapat memberikan hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki Nya, dan Dia yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk*.

Untuk itu dalam ayat tersebut diatas Allah menafikan hidayah ini (taufik) dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Washallam* dan menetapkan bagi beliau (Rasulullah saw) hidayah dakwah bimbingan/ajakan kepada kebaikan dan penjelasan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Asy Syuara ayat 52 yang artinya *Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad saw) benar-benar memberi petunjuk penjelasan dan bimbingan) kepada jalan yang lurus*.

4. Hidayah nihayah/ puncak

Puncak dari suatu hidayah yaitu hidayah kepada syurga dan neraka ketika penghuninya digiring kepadanya. Terkait dengan ucapan penghuni syurga Allah berfirman dalam surat Al A'raaf ayat 43 yang artinya *segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kami ke (Surga) ini, dan kami tidak akan mendapat hidayah (ke surga) kalau Allah tidak menunjukkan kami*. Selanjutnya terkait dengan penghuni neraka juga Allah berfirman dalam Surat ash-Shaffat: 22-23 yang artinya *kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman-teman yang bersama mereka dan yang dahulu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukanlah kepada mereka jalan ke neraka*.

Disamping itu ada pendapat lain yang diuraikan oleh Quraisy Shihab dalam bukunya tafsir Al-Mishbah⁵ kata *ihdina* menurutnya terambil dari akar kata *Ha da ya* maknanya berkisar pada dua hal;

Pertama, tampil ke depan memberi petunjuk dan kedua menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Menurutnya lagi Allah swt. menuntun setiap makhluk pada apa yang dimilikinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dialah yang memberi hidayah kepada anak ayam memakan benih ketika baru saja menetas atau lebah untuk membuat sarangnya dalam bentuk segi enam, karena bentuk tersebut lebih sesuai dengan bentuk badan dan kondisinya.

Petunjuk/hidayah tingkat pertama ini disebut naluri yang terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Naluri tidak dapat mencapai apapun yang berada di luar tubuh naluri ini, dia membutuhkan petunjuk yang lain lagi berupa panca indra. Panca indra sebagai petunjuk yang kedua ini, betapapun tajam dan pekanya kemampuan indra manusia tetap sering kali terbatas dalam menggambarkan hakikat yang sebenarnya, contohnya betapapun tajamnya mata seseorang ia akan melihat tongkat yang lurus menjadi bengkok di dalam air. Karena kenyataan ini Allah swt. kemudian memberi hidayah berupa akal yang berfungsi untuk meluruskan kesalahan panca indra, akallah yang mengkoordinir semua informasi yang diperoleh indra kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang sedikit atau banyak dapat berbeda dengan hasil informasi indra. Tetapi walau petunjuk akal sangat penting dan berharga, ternyata ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntut manusia keluar jangkauan alam fisika.

Bidang operasi akal adalah alam nyata dan dalam bidang inipun tidak jarang manusia terpedaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal sehingga akal bukan merupakan jaminan yang menyangkut seluruh kebenaran yang digambarkan, sebagai contoh logika adalah sebuah ilmu yang dirumuskan oleh Aristoteles yang bertujuan memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan namun ternyata ilmu itu tidak mampu memelihara perumusannya- apalagi orang lain- dari kesalahan-kesalahannya dengan kata lain akal dapat diibaratkan sebagai pelampung ia dapat menyelamatkan orang yang tidak pandai berenang dari kehanyutan di kolam renang atau bahkan di tengah laut yang tenang. Tetapi jika ombak dan gelombang telah membahana atau datang bertubi-tubi setinggi gunung maka ketika itu yang pandai dan tak pandai keadaannya tetap sama, ketika itu mereka semua tidak hanya membutuhkan pelampung, tetapi sesuatu yang melebihi pelampung. Karena itu, manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal sekaligus meluruskan kekeliruan dalam bidang-bidang tertentu petunjuk atau hidayah yang dimaksud adalah hidayah agama. Dan menurutnya lagi petunjuk agama dibagi kepada dua, pertama, petunjuk menuju duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana firman Allah dalam surah As-syura: 52 “*sesungguhnya engkau Muhammad member petunjuk kepada jalan yang lurus* dan dalam surah Affusilat :17 Allah berfirman “*adapun kaum Tsamud maka kami telah member mereka hidayah tetapi mereka lebih senang kesesatan daripada hidayah.*”

⁵ M Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan-kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 1, Lentera Hati: Ciputat Jakarta, hal. 63

Yang kedua petunjuk serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk, ini tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Qasas : 56 yang artinya “*sesungguhnya engkau Muhammad tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kau cintai tetapi Allah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaknya.*”

Di dalam kitab tafsirnya Quraish Shihab juga menulis pendapat Thohir ibnu Assyur yang membagi hidayah kepada empat tingkatan.

Yang pertama, yakni potensi hidayah yakni berupa penggerak dan pengetahuan. Melalui potensi ini mengantar seseorang dapat memelihara wujudnya seperti naluri bayi menangis ketika sakit sampai kepada perasaan menghindari diri dari bahaya.

Kedua, adalah petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil antara hak dan bahtil.

Ketiga, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis atau argumentasi akal, sehingga hidayah ini diberikan melalui para rasulnya dan kitab-kitabnya.

Keempat, adalah puncak hidayah ini adalah tingkatan *tajaliyad*, yakni yang mengantar kepada tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi sesat aneka rahasia yang membingungkan para cendekiawan. Hidayah ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-an’am: 90 “*mereka itulah (para nabi yang disebut sebelum ini nama-namanya) adalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*”

B. Cara Mendapatkan Hidayah

Habib Abdurrahman Al-Habsy⁶ mengungkapkan lima ciri orang yang mendapat hidayah Allah. *Pertama*, ia merasakan mudah atau tidak berat melaksanakan kewajiban (ketaatan) kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. “Termasuk di dalamnya tidak berat melaksanakan Tahajud, shalat fardhu berjamaah dan ketaatan lainnya kepada Allah,” ujarnya.

Kedua, kalau mendengar nama Allah disebut cintanya kepada Allah bertambah, hatinya bergetar. “sesungguhnya orang-orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hati mereka. Dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada tuhan mereka bertawakkal. (QS Al-anfal: 2)

Ketiga, senantiasa istiqamah/konsisten. Artinya berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan yang dimiliki. “Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS Ali ‘Imran; 101)

Keempat, rajin dan sungguh-sungguh menghadiri majelis-majelis ilmu, guna menambah perbendaharaan kemuliaan dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. “Allah akan meninggalkan beberapa derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (ilmu) beberapa derajat.” (QS Al Mujadalah: 11)

Ke lima, hidupnya bermahkota rasa malu. Baik malu kepada Allah maupun makhluk Allah swt.

Dalam pandangan lain, Dr. Ali Nurdin menyebutkan bahwa ada dua bentuk hidayah yaitu; pertama, yang diberi dan kedua, yang kita cari sebagaimana yang

⁶ <https://m.republika.co.i>

disebutkan dalam surah al-Shaffat ayat 5 Allah menegaskan; *Orang-orang yang bersungguh – sungguh menempuh jalan kebaikan yakni jalanKu,pasti akan aku berikan petunjuk.*⁷

Dalam pendapat yang lain, diuraikan dengan lugas oleh Embun Qalbu dengan mengutip pendapat Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hambali, dua bentuk hidayah yaitu yang umum dan yang terperinci, hidayah ini berupa perincian dari iman dan Islam serta bimbingan untuk melaksanakannya. Dan di antara sebab-untuk mendapatkan hidayah adalah;

1. Beriman kepada Allah swt. Tentang hal ini, Allah swt berfirman dalam surah at-Thaghabun ayat 11; barangsiapa yang beriman kepada Allah swt niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.

2. Mentadabburi Alquran adalah sebab seseorang mendapatkan hidayah. Hal ini sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala "wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari rabmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

3. Berpegang Teguh kepada agama Allah
Allah subhanahu wata'ala berfirman, "Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah, sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

4. Mengikuti Rasulullah *Shallallahu alaihi wasalam*
Orang yang ittiba' (mengikuti) Rasulullah Shallallahu alaihi wasalam, niscaya Allah akan memberikan hidayah kepadanya. Allah subhanahu wata'ala berfirman, '(orang) yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (Az-Zumar:18).

5. Siapa yang bertaubat kepada Allah dengan jujur, melepaskan diri dari perbuatan dosa yang pernah ia lakukan, menyesalinya, dan bertekad kuat untuk tidak melakukannya lagi, niscaya Allah akan memberinya hidayah. Allah subhanahu wata'ala berfirman, "dan dia menunjuki orang-orang yang bertobat kepada-Nya." (ar-Ra'd: 27)

6. Bersungguh-sungguh Mendapatkan hidayah Allah
Seseorang yang bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hidayah dari Allah niscaya akan diberi hidayah. Allah subhanahu wata'ala berfirman, 'Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.' (al-Ankabut:69)

7. Mendirikan Shalat
Allah subhanahu wata'ala berfirman tentang shalat, "Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yakin akan adanya negeri akhirat.

⁷<http://alinurdin.com/2018/09/14/menjemput-hidayah/>

Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

8. Membaca Sirah (perjalanan hidup) para nabi dan orang-orang saleh serta berusaha meneladani mereka. Tentang hari ini, Allah subhanahu wata'ala berfirman, “sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.” (Yusuf:111)

9. Berdoa meminta hidayah kepada Allah

10. Tidak ada yang dapat memberikan hidayah dan taufik selain Allah subhanahu wata'ala. Oleh karena itu, hendaknya seseorang senantiasa berdoa meminta hidayah kepada Allah subhanahu wata'ala. Diantara doa yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk meminta hidayah adalah “Ya Allah, aku memohon petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan rasa cukup.”

D. Kesimpulan

Makna dan hakikat Hidayah adalah bimbingan dari Allah swt bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Baik fungsinya untuk keselamatan fisik maupun psycis .

Manusia adalah makhluk yang lemah, karenanya ia membutuhkan hidayah atau bimbingan. Dalam Islam hidayah dan bimbingan adalah karunia Allah swt yang harus dicari dan dikelola oleh manusia dan dalam al-Qur'an telah disebutkan cara untuk mendapatkannya. Oleh karena itu setiap manusia berkewajiban untuk menjemput hidayah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munjid fil lughah wal'a'lam, Maktabah al-Syarqiyah Dar-al-Masyriq, Beirut Libanon.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke 4, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Arabi,c* edited by J Milton Cowan, Spoken Language Service. Inc 1976.

<https://m.republika.co.i>

Kamus al-Muhith

M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan-kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol 1, Lentera hati: Ciputat Jakarta.